

**PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN SAWAH MENJADI
NON PERTANIAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN
DI KECAMATAN GAMPING, MLATI, DEPOK, DAN BERBAH
KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Sebutan Sarjana
Terapan di Bidang Pertanahan Pada Program Studi Diploma IV Pertanahan**



Oleh :

IRNA HARNIYATI

NIM. 11202570 / P

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2015**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kebaruan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teoritis	
1. Lahan Pertanian	15
2. Penggunaan Lahan.....	15
3. Kemampuan Lahan.....	17
4. Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian.....	20
5. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian	22
6. Konsep tumpang susun (<i>overlay</i>) peta.....	23
7. Kesejahteraan Petani.....	24
8. Produksi Padi.....	25
9. Limit Swasembada Beras.....	27
10. Ketahanan Pangan.....	27
B. Kerangka Pemikiran	29
C. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Variabel	34
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Analisis Data.....	37

BAB IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
	A. Letak, Luas dan Batas Wilayah Daerah Penelitian.....	42
	B. Kondisi Fisik Daerah Penelitian	45
	C. Kependudukan.....	49
	D. Kondisi Penguasaan Tanah di Daerah Penelitian.....	52
BAB V	LAJU ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN SAWAH MENJADI NON PERTANIAN DI KECAMATAN GAMPING, MLATI, DEPOK DAN BERBAH	
	A. Penggunaan Tanah Tahun 2005.....	54
	B. Penggunaan Tanah Tahun 2014	59
	C. Laju Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian.....	64
BAB VI	PENGARUH KEPADATAN PENDUDUK, PRODUKTIVITAS TANAH SAWAH DAN KESEJAHTERAAN PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN SAWAH MENJADI NON PERTANIAN	
	A. Kepadatan Penduduk Agraris.....	71
	B. Produktivitas Tanah Sawah.....	72
	C. Kesejahteraan Petani.....	73
BAB VII	KONDISI KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DAN PREDIKSI LIMIT SWASEMBADA BERAS AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN SAWAH MENJADI NON PERTANIAN	
	A. Produksi Padi dan Ketahanan Pangan Masyarakat.....	80
	B. Prediksi Limit Swasembada Beras.....	83
BAB VIII	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	91
	B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRACT

The needs of land in urban areas is increasing in line with population growth and socio-economic activities. The city development leads to the shift functions of the city to the suburbs, called the urban physical feature spread process toward the outsides. Yogyakarta city developments will affect the surrounding areas such as Gamping, Mlati, Depok and Berbah, as the suburb areas of Yogyakarta city in Sleman Regency. The rapid regional development in District Gamping, Mlati, Depok and Berbah lead the escalation of agricultural land conversion into non-agriculture, thereby reducing the agricultural area. Reduction of wetland area will be very influential in rice production and then eventually impact on the food security. The aims of the research titled “the effect of agricultural wetland conversation into non-agricultural land to the food security in District Gamping, Mlati, Depok and Berbah, Sleman Regency” are (1) determine the speed of agricultural wetland conversion into non-agricultural land in the period 2005-2014; (2) the effect of the agrarian population density, wetland productivity, and well-being of farmers to the land conversion; and (3) the effect of land conversion to the food security in District Gamping, Mlati, Berbah and Depok, Sleman Regency.

Data collection method of the research is field survey and document study. The techniques of data analysis were map overlay, statistical analysis, and rice self-sufficiency limit analysis. The land use change from 2005 to 2014 and an average rate of land conversion were obtained by overlaying land use map in 2005 with land use map in 2014. The multiple linear regression is used on statistical analysis to the 2nd research objective while the third oobjective was obtioned from the difference between the rice stocks and the people’s foods needs of the research area.

The results showed that the average rate of wetland conversion in the area of research is equal to 14,02 hectares per year. Agrarian population density, wetland productivity and well-being of farmers affect the land conversion of agricultural into non-agricultural purposes in District Gamping, Mlati, Depok, and Berbah. The land conversion decreases local food security. In 2014 the four districts are already in a vulnerable state of food security that need to bring rice from other regions to fulfill the population’s food needs. Rice self-sufficiency limit has been passed over since about 6,42 years prior to 2014.

Keywords: rice field land conversion, rice self-sufficiency, food security.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang mendasar. Tanah digunakan untuk bermacam-macam kegiatan antara lain, untuk pertanian, pembangunan perumahan dan permukiman serta industri. Penggunaan tanah yang diusahakan oleh manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah antara lain mengakibatkan penggunaan tanah yang semakin beragam. Penggunaan tanah untuk keperluan yang beragam tersebut mendorong masyarakat berpikir keras dalam memanfaatkan tanah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Perkembangan wilayah merupakan suatu hal yang harus terjadi dan merupakan gejala yang timbul sebagai akibat dari tuntutan kebutuhan kehidupan manusia. Menurut Sutaryono (2004:37), perkembangan peradaban dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin meningkat menjadi bagian terpenting penyebab terjadinya pengembangan wilayah. Kebutuhan tanah di kawasan perkotaan semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan sosial ekonomi yang menyertainya. Peningkatan kebutuhan tanah merupakan implikasi dari semakin beragamnya fungsi kota di kawasan perkotaan. Keberagaman fungsi kota di kawasan perkotaan contohnya pemerintahan, perdagangan, jasa dan industri. Keunggulan fungsi kota dapat dilihat dalam hal ketersediaan fasilitas dan kemudahan aksesibilitas sehingga mampu menarik berkembangnya berbagai kegiatan.

Keberagaman fungsi kota yang terus berkembang tidak sejalan dengan tanah yang luasnya terbatas, sehingga menimbulkan persaingan antar penggunaan tanah. Persaingan antar penggunaan tanah tersebut mengarah pada terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian dengan intensitas yang semakin tinggi. Menurut Giyarsih (dalamRahmawati, 2014:1), akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota adalah adanya kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kota ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar (*urban sprawl*). Perkembangan kota banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia termasuk Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan, pusat pemerintahan, daerah pariwisata, dan kota pelajar senantiasa berkembang baik secara fisik maupun sosial ekonomi. Hal tersebut membawa konsekuensi terhadap datangnya para penduduk dari luar daerah ke Yogyakarta. Penduduk tersebut tidak hanya sekedar berkunjung tetapi tinggal menetap. Kondisi ini mendorong masyarakat pemilik tanah untuk memaksimalkan tanah pertanian yang dimiliki dengan mengalihfungsikannya menjadi non pertanian. Perkembangan Kota Yogyakarta membawa pengaruh pada daerah yang ada di sekitarnya. Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah merupakan daerah pinggiran kota Yogyakarta. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sleman, luas lahan pertanian di Kabupaten Sleman pada akhir tahun 2013 seluas 22.623 hektar. Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah mengalami perkembangan wilayah yang cukup pesat ditandai dengan adanya pembangunan fisik seperti jalan untuk transportasi, sarana pendidikan, prasarana

pelayanan masyarakat seperti kesehatan, perdagangan, perumahan dan peningkatan fasilitas kota. Perkembangan pada keempat kecamatan tersebut yang cukup pesat mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian sawah ke non pertanian untuk berbagai kepentingan pembangunan. Pesatnya pembangunan menyebabkan tingginya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian. Menurut Kepala Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta, persoalan alih fungsi lahan merupakan persoalan yang umum di seluruh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tingkat alih fungsi rata-rata tiap tahun sebesar 0,37 persen. Lahan pertanian mengalami perubahan fungsi menjadi area terbangun misalnya sawah menjadi pertokoan, bengkel, pabrik dan rumah tinggal. Faktor ekonomi menjadi tujuan masyarakat yang paling utama untuk melaksanakan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian.

Hasil kajian dari Soedirman (2012:104) terhadap Citra Landsat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1996 dan 2006 menyebutkan bahwa telah terjadi alih fungsi lahan pertanian di pinggiran kota seluas 24.146,84 hektar. Angka ini menggambarkan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian harus diwaspadai dan perlu dikendalikan perkembangannya. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang tidak terkendali akan berdampak pada berkurangnya hasil produksi pertanian. Sunaryo (2012) menyebutkan bahwa tahun 2010 sudah terjadi penurunan produktivitas padi di Sleman. Tahun 2009 produktivitas padi di Sleman mencapai 62,14 kuintal per hektar. Namun, tahun 2010 justru turun menjadi 59,53 kuintal per hektar (<http://regional.kompas.com>). Hal tersebut banyak terjadi di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan

Berbah yang sebagian wilayahnya masih berupa lahan pertanian produktif dengan tanah relatif subur dan dilengkapi irigasi teknis yang memadai.

Jumlah penduduk yang semakin bertambah secara langsung berimbas pada bertambahnya kebutuhan penduduk akan pangan. Ketersediaan pangan berkaitan erat dengan produktivitas lahan pertanian sawah. Produktivitas lahan pertanian sawah meningkat apabila lahan pertanian sawah yang diolah luasannya cukup yaitu minimal 2 (dua) hektar, kesuburan tanah bagus, dan tersedia saluran irigasi yang memadai. Penduduk membutuhkan tanah untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Disatu sisi penduduk memerlukan tanah sebagai lahan pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan, di sisi lain penduduk memerlukan tanah untuk kegiatan non pertanian. Kenyataan yang terjadi saat ini menyebabkan jumlah alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian semakin meningkat sehingga perlu dilakukan pengendalian. Asisten Sekretaris Daerah Kabupaten Sleman, mengatakan bahwa dalam kurun waktu tahun 2008-2009 luas sawah di Kabupaten Sleman menyusut 81,94 hektar. Sedangkan pada tahun 2009-2010 penyusutan luas sawah bertambah menjadi 87,66 hektar (<http://regional.kompas.com>).

Berdasarkan kenyataan mengenai terjadinya penyusutan luas sawah di Kabupaten Sleman, penulis tertarik untuk meneliti alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian yang terjadi di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah dengan judul **“Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok dan Berbah Kabupaten Sleman”**. Alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non sawah yang dikaji yaitu alih fungsi dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir dari tahun 2005 sampai

2014. Ketahanan pangan dilihat berdasarkan produksi padi dan kebutuhan beras masyarakat pada daerah penelitian.

B. Rumusan Masalah

Alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah berdampak terhadap berkurangnya luas lahan pertanian sawah. Luas lahan pertanian sawah yang berkurang menyebabkan produksi pertanian menurun. Hal tersebut menimbulkan masalah di kemudian hari karena berimbas pada menurunnya ketahanan pangan. Sampai saat ini belum dapat diketahuisecara jelas besarnya pengurangan luas lahan pertanian sawah akibat alih fungsi tersebut. Informasi laju alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian tiap tahun belum dapat diketahui secara pasti, baik luas maupun persebarannya akibat kurang tersedianya informasi. Informasi alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian menjadi penting karena berguna sebagai salah satu bahan analisis bagi pelaksanaan pembangunan fisik, perkembangan wilayah dan masyarakat maupun sebagai bahan acuan Rencana Tata Ruang Wilayah. Informasi alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian yang berhubungan dengan ketahanan pangan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengendalikan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana laju kecepatan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun yaitu 2005 sampai dengan 2014?
2. Bagaimana pengaruh kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah dan kesejahteraan petaniterhadap alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertaniandi Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah ?
3. Apakah alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian menurunkan ketahanan pangan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai tujuan yang jelas dan pasti. Hal ini merupakan pedoman dalam mengadakan penelitian dan menunjukkan kualitas dari penelitian tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kecepatan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui pengaruh kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah, dan kesejahteraan petani terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertaniandi Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.

3. Mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi kepentingan akademis maupun bagi kepentingan praktisi yaitu instansi pemerintah terkait, selaku pembuat kebijakan yaitu

1. Kegunaan secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dalam mengkaji masalah pesatnya laju alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian yang berimbas pada menurunnya ketahanan pangan.
2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam pengendalian laju alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian.

D. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Menurut Yunus (2012:29) berkaitan dengan pertimbangan pengembangan ilmu pengetahuan dan etika akademis, peneliti harus dapat mengungkapkan kebaruan penelitiannya. Kebaruan penelitian (*novelty*) merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. Hal ini untuk membuktikan keaslian dan perbedaan dari suatu penelitian. Peneliti harus dapat menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sejenis sebelumnya dari berbagai sisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sejenis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebaharuan Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan Penelitian	Metode Pengumpulan data dan Metode analisis	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Nurasa 2008 Upaya Mencegah Alih Fungsi Tanah Sawah Menjadi Non Sawah di Kec. Gamping, Kec. Godean, dan Kec. Moyudan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui upaya pencegahan alih fungsi tanah sawah menjadi non sawah. 2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam koordinasi untuk mencegah alih fungsi tanah sawah menjadi non sawah di Kabupaten Sleman. 	Metode wawancara langsung, Analisis deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Oleh karena permasalahannya sangat kompleks maka strategi pengendalian alih fungsi tanah sawah yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman yaitu instrumen kebijakan yang memerlukan pendekatan holistik. 2. Koordinasi antar instansi dibawah pimpinan Bupati yang bernaung dalam suatu wadah atau <i>Team Work</i> dalam hal hal tertentu sudah berjalan dengan cukup baik. Tapi pelaksanaannya masih terdapat kendala.
2.	Dian Safitri 2008 Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Tanah dengan Rencana Tata Ruang (Studi di Kawasan Perkotaan Selogiri Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kesesuaian dan ketidaksesuaian penggunaan tanah dengan rencana tata ruang yang masih berlaku. 2. Mengetahui penyebab ketidaksesuaian penggunaan tanah yang terjadi dengan Rencana Tata Ruang Kota Selogiri. 	Metode survei langsung Analisis kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan rencana tata ruang yang ada belum mencerminkan potensi dan kendala penataan ruang. Kawasan ini juga terkesan terlalu dipaksakan untuk menjadi sebuah kawasan perkotaan. 2. Kawasan Perkotaan Selogiri mempunyai luas 253,61 Ha, dimana terdapat ketidaksesuaian antara penggunaan tanah saat ini dengan RDTRK Selogiri seluas 106,75 Ha.
3.	Sarbini 2008 Pemanfaatan Foto Udara dan Citra Quickbird uuntuk Evaluasi Perubahan Penggunaan Tanah di Desa Condong Catur Kecamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui pemanfaatan foto udara tahun 1995 dan citra Quickbird tahun 2005 dalam evaluasi perubahan penggunaan tanah di Desa Condong Catur. 2. Untuk evaluasi persebaran secara keruangan perubahan penggunaan 	Metode kuantitatif, Analisis keruangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto udara dan citra Quickbird dapat digunakan sebagai data utama membuat peta penggunaan tanah dan peta perubahan penggunaan tanah. 2. Jenis penggunaan tanah yang mengalami perubahan terbesar adalah sawah menjadi pemukiman tidak teratur sebesar 30,35%, kebun menjadi pemukiman tidak teratur sebesar 24,09 %,

bersambung.....

lanjutan tabel 1

	Depok Kabupaten Sleman Tahun 1995-2005	tanah di Desa Condong Catur selama kurun waktu 1995 sampai dengan tahun 2005.		dan sawah menjadi kebun sebesar 10,14%.
4.	H. Doddy Imron Cholid 2009, Tesis Universitas Lambung Mangkurat Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Sawah menjadi Non Pertanian dan dampaknya terhadap penurunan produksi padi dan lingkungan di Kecamatan Kartasuro, Kabupaten Sukoharjo.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi non pertanian? 2. Apakah peraturan yang ada dapat mengendalikan laju alih fungsi lahan sawah menjadi non pertanian? 3. Sejauh mana dampak alih fungsi lahan sawah menjadi non pertanian terhadap produktivitas padi, penurunan muka air tanah, kualitas air, aliran air permukaan, erosi dan ketersediaan tenaga kerja untuk sektor pertanian? 	Metode Kualitatif Deskriptif, kuantitatif Analisis SWOT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Kartasura antara lain : desakan kebutuhan ekonomi, usaha pertaniandianggap kurang menguntungkan, pemecahan lahan karena waris. 2. Peraturan yang ada belum efektif mengendalikan laju perubahan penggunaan sawah menjadi non pertanian karena masih ada celah dan kontradiksi antara RTRW dengan perundangan di atasnya. 3. Dampak alih fungsi lahan sawah menjadi non pertanian antara lain : penurunan luas panen rata rata sebesar 55,25 Ha per tahun, menurunnya produksi padi sebesar 6,35 ton per tahun, terjadi kerawanan pangan.
5.	Safri Mahmud 2011 Pengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui besar pengaruh luas perubahan penggunaan tanah perrtanian ke non pertanian terhadap produksi beras di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. 2. Untuk mengetahui kebijakan instansi yang berwenang terhadap peran perubahan penggunaan tanh pertanian ke non pertanian di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. 	Metode eksperiensial Analisis kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya pengaruh perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 adalah rawan sesuai dengan hasil kalkulasi kondisi tingkat ketahanan pangan di Kecamatan Banguntapan. 2. Kebijakan instansi yang berwenang dalam pemberian ijin lebih selektif dengan pemberian izin perubahan penggunaan tanah rencana pembangunan perumahan dan pemukiman dialokasikan pada tanah non pertanian.

bersambung.....

lanjutan tabel 1

6.	<p>Mustaghfiruddin 2011</p> <p>Penyebab dan dampak perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji jenis, luas, dan sebaran spasial perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. 2. Mengkaji penyebab (faktor internal, eksternal dan kebijakan) terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. 3. Mengkaji dampak fisik, sosial dan ekonomi dari terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian tersebut. 	<p>Metode eksperiensial Analisis kualitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian yang terjadi di Desa Trihanggo: a.) jenisnya menjadi rumah, perumahan, tempat usaha non pertanian, fasum, dan fasos ; b.) seluas 68,9452 Ha atau sekitar 20% dari luas sawah yang ada; c.) Sebaran spasial perubahannya mengikuti jaringan jalan. 2. Penyebab perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian yang terjadi di Desa Trihanggo karena : a.) penyebab intern yang meliputi pemenuhan kebutuhan petani, dan sempitnya lahan pertanian yang dimiliki; b.) penyebab ekstern yang meliputi kepadatan penduduk, tingginya laju urbanisasi, peningkatan nilai ekonomi sawah dikawasan strategis, pembangunan proyek pemerintah, perkembangan kota, dan c) penyebab peraturan dan implementasinya yang meliputi : kurang memahami izin perubahan penggunaan tanah, kurang tegasnya pelaksanaan dan sanksi peraturan yang ada. 3. Dampak perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi nonpertanian yang terjadi di Desa Trihanggo: a) Dampak Positif yang meliputi : 1) Fisik (tata letak tempat tinggal diperumahan menjadi rapi dan tersedianya fasilitas umum dan fasilitas sosial), 2) Ekonomi (ketersediaan lapangan kerjabaru seperti tukang batu, tukang kayu, satpam, sopir, dan buruh nonpertanian), 3) Sosial (perubahan mata pencaharian petani menjadi non pertanian), dan b) Dampak Negatif yang meliputi:
----	---	---	---	---

bersambung.....

lanjutan tabel 1

				1) Fisik (pencemaran lingkungan (sampah) dan penciptaan tanah pertanian), 2) Ekonomi (petani tidak memiliki tanah pertanian lagi, petani kehilangan pekerjaan, dan merugikan pemerintah dalam investasinya di sistem irigasi), 3) Sosial (menurunnya perilaku kelembagaan masyarakatseperti wiwit, gotong royong)
7.	Sentot Soedirman, dkk 2012, Penelitian UGM Pemanfaatan Citra Satelit Resolusi Tinggi Dalam Kajian Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian, Penyebab dan Dampaknya Dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Penyelamatan Lahan Pertanian Dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Pinggiran Kota Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dinamika alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di pinggiran Kota Yogyakarta antara tahun dan 2010? 2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian di pinggiran Kota Yogyakarta antara titik waktu tahun dan 2010? 3. Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap kehilangan pangan, lapangan kerja, dan nilai ekonomi lahan di pinggiran Kota Yogyakarta? 	Metode deskriptif analitif Analisis spasial dan eksplanatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan luas konversi lahan pertanian secara permanen menjadi bangunan dari tahun 1998-2010 per zona di pinggiran Kota Yogyakarta yang terletak di Kabupaten Bantul secara umum lebih tinggi daripada yang terletak di Kabupaten Sleman, kecuali di ZLRR. 2. Faktor internal yaitu untuk dibangun rumah, di bangun kios, lahan terkena proyek pembangunan, luas tanah sempit. Faktor eksternal meliputi peningkatan harga lahan, peningkatan pajak lahan, kepadatan penduduk, luas lahan pertanian, nisbah. 3. Kehilangan produksi pangan adalah produksi pangan dari lahan pertanian sawah (beras), tegalan (palawija), dan pekarangan (buah-buahan) yang hilang karena tidak dapat dihasilkan lagi disebabkan oleh telah hilangnya lahan pertanian tersebut secara permanen karena telah dikonversi menjadi bangunan. Kehilangan produksi pangan ini dihitung untuk seluruh lahan pertanian pinggiran Kota Yogyakarta yang meliputi 6 kecamatan atau 29 desa atau 47 bagian <i>sub-cluster</i>/sub-zona yang terletak di bagian Wilayah Kabupaten Sleman dan wilayah Kabupaten Bantul.

bersambung.....

lanjutan tabel 1

8.	Citra Leonataris; 2012, Institut Pertanian Bogor; Analisis Pola Perubahan Penggunaan Lahan dan Perkembangan Wilayah di Kota Bekasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola perubahan penggunaan lahan Kota Bekasi; 2. Mengidentifikasi dan membandingkan pemanfaatan ruang saat ini dengan alokasi tata ruang Kota Bekasi; 3. Mengkaji tingkat perkembangan wilayah Kota Bekasi; 4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. 	Metode kuantitatif Analisis Keruangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan lahan terbangun di Kota Bekasi dari tahun 2003 sampai 2010 mengalami peningkatan cukup signifikan; 2. Kondisi eksisting penggunaan lahan di Kota Bekasi tahun 2003 menunjukkan inkonsistensi dengan alokasi ruang dalam rencana tata ruang; 3. Semakin tinggi hierarki suatu wilayah, perubahan penggunaan lahan semakin kecil, kecuali perubahan RTH semakin meningkat; 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan menjadi lahan terbangun di Kota Bekasi secara signifikan adalah alokasi RTRW untuk lahan terbangun, alokasi RTRW untuk pertanian, luas TPLB tahun 2003, luas kebun campuran tahun 003, luas TPLK tahun 2003, luas lahan kosong tahun 2003, dan aksesibilitas ke kota atau kabupaten lain.
9.	Mahoet Immanuel J. Nepa 2014 Kajian Perubahan Penggunaan Tanah Di Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui jenis, persebaran dan luas perubahan penggunaan tanah yang terjadi di wilayah Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka; 2. Mengkaji karakteristik pola perubahan penggunaan tanah yang terjadi di wilayah Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. 	Metode kuantitatif, Analisis Keruangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan penggunaan tanah di Kecamatan Alok Barat (2008-2013) seluas 367.496 m² dan tersebar pada 21 lokasi di 4 kelurahan. Jenis perubahan penggunaan tanah yang terjadi yakni: Kampung Jarang - Jasa, Tegalan/ Ladang - Jasa, Kampung Jarang - Kampung Padat, Kampung Jarang - Pergudangan, Tegalan/ Ladang - Pergudangan dan Tegalan/ Ladang - Kampung Jarang. 2. Karakter pola perubahan tanah yang terjadi di Kecamatan Alok Barat: mengikuti pola jaringan jalan, dipengaruhi jarak terhadap pusat kota, mengarah ke pantai, dan tidak berkaitan erat dengan pertumbuhan penduduk. Sedangkan kecepatan perubahan penggunaan tanah selama 5 tahun (2008-2013) adalah 73.499 m²/ tahun.

bersambung.....

lanjutan tabel 1

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan Penelitian	Metode Pengumpulan data dan Metode analisis	Hasil Penelitian
10.	<p>Irna Harniyati 2015 Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah menjadi Non Pertanian terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok dan Berbah, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui laju kecepatan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian. 2. Mengetahui pengaruh kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah dan kesejahteraan petani terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian. 3. Mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok dan Berbah. 	<p>Metode studi dokumen dan survei lapangan Analisis keruangan dan statistik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laju kecepatan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, dan Kecamatan Berbah dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun dari 2005 sampai dengan 2014 semakin meningkat. Dengan rata-rata laju kecepatan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian sebesar 14,02 hektar per tahun. 2. Alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, dan Kecamatan Berbah. Dipengaruhi oleh kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah dan kesejahteraan petani di daerah tersebut. 3. Alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, dan Kecamatan Berbah menurunkan ketahanan pangan di daerah tersebut.

Sumber : *Penelitian terdahulu*

Penelitian upaya pencegahan perubahan penggunaan tanah sawah menjadi non sawah dilakukan oleh Ahmad Nurasa (2008) di Kecamatan Gamping, Kecamatan Godean dan Kecamatan Moyudan dengan analisis deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data dengan wawancara langsung. Penelitian perubahan penggunaan tanah dengan analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan oleh Dian Safitri (2008), Safri Mahmud (2011) dan Mustaghfirudin (2011). Dian Safitri (2008) menggunakan metode pengumpulan data dengan survei langsung, sedangkan Safri Mahmud (2011) dan Mustaghfirudin (2011) menggunakan metode eksperiensial.

Penelitian evaluasi perubahan penggunaan tanah dilakukan oleh Sarbini (2008) menggunakan metode kuantitatif dengan analisis keruangan dengan menggunakan foto udara. Penelitian tersebut serupa dengan analisis keruangan yang dilakukan oleh Citra Leonataris (2012) dan Mahoet Immanuel J. Nepa (2014). Metode gabungan atau kombinasi kualitatif deskriptif dan kuantitatif serta analisis SWOT dipakai dalam penelitian H. Doddy Imron Cholid (2009) sedangkan Sentot Soedirman (2009) menggunakan metode deskriptif analitis dengan analisis spasial dan analisis eksplanatif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yaitu selain adanya perbedaan lokasi penelitian, penulis menggunakan analisis statistik dan analisis keruangan. Dalam penelitian ini penulis melakukan prediksi terjadinya limit swasembada beras pada lokasi penelitian yang dapat dihitung menggunakan persamaan linier.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata laju kecepatan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian per tahun di daerah penelitian yaitu sebesar 14,02 hektar per tahun.
2. Kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah dan kesejahteraan petani mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, dan Kecamatan Berbah.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah menurunkan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Pada tahun 2014 keempat kecamatan tersebut sudah berada dalam kondisi rawan ketahanan pangan sehingga perlu mendatangkan beras dari daerah lain untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk di wilayahnya. Limit swasembada beras sudah terjadi di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah sejak sekitar 6,42 tahun sebelum tahun 2014.

B. Saran.

1. Pemerintah harus menerapkan aturan yang jelas dan tegas mengenai larangan alih fungsi lahan pertanian yang subur menjadi non pertanian.
2. Pemerintah perlu menerapkan sanksi yang tegas bagi para pelaku alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang tidak sesuai ketentuan yang berlaku, baik berupa teguran tertulis maupun sanksi pidana bahkan jika perlu dikenakan sanksi berupa pencabutan sertifikat hak atas tanah. Saat ini sanksi yang ada bagi pelaku alih fungsi lahan pertanian belum diterapkan secara nyata di lapangan sehingga belum menimbulkan efek jera.

DAFTAR PUSTAKA

- Arminah,V.(2012). *Model Spasial Penggunaan Lahan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*.STPN Press,Yogyakarta.
- Banowati, E. (2013). *Geografi Pertanian*. Ombak,Yogyakarta.
- Cholid, DI. (2009).Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Sawah menjadi Non Pertanian dan dampaknya terhadap penurunan produksi padi dan lingkungan di Kecamatan Kartasuro, Kabupaten Sukoharjo.*Tesis*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Fitrianto, A. (2012). Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Akibat Pengaruh Pembangunan Jalan Lingkar Selatan Kota Salatiga. *Skripsi*, Institut Teknologi Surabaya, Surabaya.
- Irawan, B. dan Friyatno. (2002). *Dampak Konversi Lahan Sawah Di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Soca (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness) Vol. 2 No. 2,Bogor.
- Jayadinata, J.T. (1999). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. ITB,Bandung.
- J.Nepa, M.I. (2014). Kajian Perubahan Penggunaan Tanah di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Leonataris, C. (2012). Analisis Pola Perubahan Penggunaan Lahan dan Perkembangan Wilayah di Kota Bekasi. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mahmud, S. (2011). Pengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Martanto, R.(2012). *Dampak Konversi Penggunaan Sawah ke Non Sawah Terhadap Swasembada Beras Melalui Pemanfaatan Citra Satelit di Kabupaten Sukoharjo*.STPN Pres,Yogyakarta.

- Muchsin, dan Imam K. (2008). *Aspek Kebijaksanaan Hukum Penatagunaan Tanah dan Penataan Ruang*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Muchjidin, Rachmat.(2013). Nilai Tukar Petani sebagai Konsep,Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani.*Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 31, No. 2*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Mustaghfiruddin. (2011). Penyebab dan Dampak Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian menjadi Non Pertanian di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Nugroho, A. (2006).*Panduan Singkat Penggunaan Metode Kualitatif dalam Penelitian*.Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Nurasa, A. (2008). Upaya Mencegah Alih Fungsi Tanah Sawah Menjadi Non Sawah Di Kecamatan Gamping, Kecamatan Godean dan Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.*Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Prahasta, E. (2002). *Konsep- Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Informatika,Bandung.
- Rahmawati, F. (2014). Pengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Terhadap Nilai Tanah di Pinggiran Kota. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Ritohardoyo,S. (2013). *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Ombak, Yogyakarta.
- Safitri, D. (2008). Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Tanah dengan Rencana Tata Ruang (Studi di Kawasan Perkotaan Selogiri Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah. *Skripsi*.Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Salikin, K.A.(2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*.Kanisius,Yogyakarta.
- Sastraatmadja,E.(2006).*Petani Di Tanah Merdeka*.Petani Center,Bogor.
- Sarbini. (2008). Pemanfaatan Foto Udara dan Citra Quickbird untuk Evaluasi Perubahan Penggunaan Tanah di Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.

- Sartika, D. (2011). Pemanfaatan SIG untuk Evaluasi Perubahan Penggunaan Tanah dan Kesesuaian terhadap Rencana Tata Ruang. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan Sofyan E. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Soedirman, S. dkk. (2012). Pemanfaatan Citra Satelit Resolusi Tinggi dalam Kajian Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian, Penyebab dan Dampaknya Dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Penyelamatan Lahan Pertanian dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Pinggiran Kota Yogyakarta. *Penelitian UGM*. Yogyakarta.
- Sumaryanto. (1994). *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Kerjasama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Proyek Pembangunan Pertanian (Badan Litbang Departemen Pertanian). Bogor.
- Sunarminto, B.H. (2010). *Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. BPFY Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sutaryono. (2003). "Dualisme Pengembangan Wilayah Dan Pengendalian Perubahan Penggunaan Tanah". *Widya Bhumi, Majalah Ilmiah Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Nomor 10 Tahun 4*. STPN Pres, Yogyakarta.
- Suryantoro, A. (2013). *Integrasi Aplikasi Sistem Informasi Geografis*. Ombak, Yogyakarta.
- Tika, P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Yunus, H.S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yunus, H.S. (2008). *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yunus, H.S. (2012). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- , 2002. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor, (PSKPG IPB) dan Pusat Pengembangan Ketersediaan Badan Bimbingan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, Bogor.